

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap 20 artikel penelitian yang membahas hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *systematic literature review* menunjukkan bahwa variabel kondisi fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian TB paru adalah ventilasi, kelembaban, pencahayaan, dan kepadatan hunian. Variabel tersebut memengaruhi kualitas udara dan kondisi lingkungan dalam rumah yang dapat mendukung penularan *Mycobacterium tuberculosis*. Sementara itu, jenis lantai dan jenis dinding umumnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dan lebih berperan sebagai faktor pendukung.
2. Ventilasi yang tidak memenuhi standar kesehatan, terutama dengan luas ventilasi kurang dari 10% dari luas lantai rumah, dapat meningkatkan risiko penularan TB paru karena menyebabkan pertukaran udara yang buruk dan memungkinkan droplet yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* bertahan lebih lama di dalam ruangan.
3. kelembaban rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan berpotensi meningkatkan risiko kejadian TB paru karena dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung daya tahan hidup *Mycobacterium tuberculosis*. Namun demikian, pengaruh kelembaban tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor lingkungan rumah lainnya seperti ventilasi, suhu, pencahayaan, dan kepadatan hunian

4. Pencahayaan rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan berpotensi meningkatkan risiko TB paru karena kurangnya paparan sinar matahari yang dapat menekan pertumbuhan *Mycobacterium tuberculosis*. Namun demikian, pengaruh pencahayaan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor lingkungan rumah lainnya seperti ventilasi dan kelembaban.
5. Kepadatan hunian yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko penularan TB paru karena memperbesar intensitas kontak antar penghuni rumah dalam ruang tertutup. Namun demikian, kepadatan hunian tidak berdiri sebagai faktor tunggal, melainkan berinteraksi dengan faktor lingkungan rumah lainnya seperti ventilasi, kelembaban, dan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan.
6. Jenis lantai bukan merupakan faktor utama dalam kejadian TB paru, melainkan lebih berperan sebagai faktor pendukung. Jenis lantai yang tidak memenuhi syarat kesehatan berpotensi meningkatkan risiko TB paru apabila dikombinasikan dengan kondisi lingkungan rumah lain yang tidak sehat seperti ventilasi yang buruk, kelembaban tinggi, pencahayaan kurang, dan kepadatan hunian yang tinggi.
7. Jenis dinding rumah bukan merupakan faktor risiko utama yang berdiri sendiri terhadap kejadian TB paru. melainkan lebih berkaitan dengan kondisi lingkungan rumah secara keseluruhan seperti ventilasi, kelembaban, dan kepadatan hunian serta kondisi sosial ekonomi penghuni.

## 5.2 Saran

### 1. Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya rumah sehat, khususnya dengan memastikan ketersediaan ventilasi yang memadai, mengurangi kepadatan hunian, membuka jendela secara rutin untuk pencahayaan alami, serta menjaga kelembaban rumah agar tetap sesuai standar kesehatan. Perbaikan sederhana seperti membuka ventilasi dan membersihkan rumah secara rutin dapat membantu menurunkan risiko penularan TB Paru.

### 2. Saran bagi Instansi Kesehatan

Dinas Kesehatan dan Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan program promosi dan edukasi kesehatan lingkungan, khususnya terkait standar rumah sehat sebagai bagian dari program pengendalian TB. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan dan intervensi lingkungan rumah bagi penderita TB Paru, seperti penilaian kondisi rumah dan pemberian rekomendasi perbaikan fisik rumah.

### 3. Saran bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan lintas sektor antara bidang kesehatan, perumahan, dan lingkungan hidup dalam upaya pencegahan TB Paru. Program perbaikan rumah tidak layak huni (RTLH) dan penyediaan hunian sehat bagi masyarakat berpenghasilan rendah perlu terus ditingkatkan sebagai strategi preventif jangka panjang.

### 4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan systematic literature review

disarankan menyusun pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terstruktur menggunakan framework PICO/PIO/PEO serta melakukan penelusuran literatur melalui lebih dari satu basis data ilmiah, seperti *Google Scholar*, *PubMed*, *Scopus*, *Science Direct*, dan Garuda. Proses seleksi artikel perlu didukung oleh kriteria inklusi dan eksklusi yang konsisten, disertai penilaian kualitas artikel menggunakan instrumen yang baku serta pelaporan alur seleksi secara transparan melalui diagram PRISMA. Untuk meningkatkan validitas hasil, peneliti dianjurkan melakukan ekstraksi data oleh lebih dari satu reviewer, mempertimbangkan faktor perancu dan konteks lokal, serta mengombinasikan hasil systematic literature review dengan meta analisis apabila data memungkinkan.